

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, salah satu sektor pendukung untuk kelangsungan suatu usaha adalah tersedianya dana. Sumber dana yang mudah diperoleh oleh suatu perusahaan adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting untuk dapat memenuhi kebutuhan modal bagi dunia usaha agar tetap bertahan dalam perekonomian global. Di Indonesia otoritas pasar modal dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal berfungsi sebagai perantara, fungsi ini merupakan penunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana (*emiten*) dengan pihak yang mempunyai dana (*investor*). Salah satu instrument investasi yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang digemari investor. Bagi investor harga saham merupakan salah satu indikator yang berpengaruh dalam keputusan berinvestasi.

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investor untuk melakukan investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Oleh karena itu, dalam bentuk saham investor harus melakukan beberapa analisis yang

dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Analisis tersebut bertujuan agar para investor mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada yang akan datang serta mencegah terjadinya risiko kerugian yang dapat terjadi.

Investor memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian, dan dalam kenyataannya membuktikan bahwa pengembalian dari investasi adalah tidak pasti. Ketidakpastian dari investasi inilah yang dinamakan dengan resiko. Resiko ini terbagi antara risiko sistematis dan risiko unsistematis. Risiko sistematis atau risiko pasar merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar.

Selain risiko, pertimbangan yang dipakai oleh investor untuk menentukan seberapa menarik suatu saham pada suatu perusahaan adalah keamanan dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Salah satunya dengan melihat seberapa besar rasio *leverage* nya, rasio *leverage* merupakan perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemiliknya (modal) dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut (utang). Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para investor.

PT Adaro Energy Tbk (ADRO), salah satu perusahaan batu bara yang tercatat di pasar modal membukukan laba bersih turun

39,99% menjadi US\$ 231,23 juta pada 2013 dibandingkan periode 2012 sebesar US\$ 385,34 juta. Penurunan ini diikuti pendapatan yang terkikis 11,78% menjadi US\$ 3,28 miliar pada 2013 dari tahun 2012 senilai US\$ 3,72 miliar. Direktur Utama PT Adaro Energy Tbk, Garibaldi Thohir menuturkan, penurunan laba bersih ini dikarenakan penurunan harga jual rata-rata sekitar 19% *year on year (yoy)*. Saham ADRO bergerak turun 3% menjadi Rp 970 per saham. Nilai transaksi mencapai Rp 57,1 miliar.¹

PT Andaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan laba bersih sebesar 33,99% selama tahun 2012-2013. Penurunan laba bersih ini dikarenakan penurunan rata-rata harga jual batu bara, dengan keadaan tersebut saham ADRO bergerak turun 3% menjadi Rp 970 per saham.

Sektor saham perkebunan cenderung tertekan pada Selasa (7/1/2014). Sejumlah sentimen eksternal dan internal telah memberikan tekanan terhadap sektor saham perkebunan. Sektor saham perkebunan turun 2,70%. Penurunan sektor saham perkebunan ini pun berimbas terhadap harga saham perkebunan. Analisis PT Samuel Sekuritas, Joseph Pangaribuan menuturkan yang membuat sektor saham perkebunan merosot yaitu ekspor CPO Malaysia turun karena ada peningkatan pergantian penggunaan minyak selain CPO. Hal itu membuat permintaan CPO menjadi turun.²

Harga saham perkebunan cenderung mengalami penurunan. Penurunan harga saham didorong harga kontrak CPO yang cenderung melemah karena adanya peningkatan pergantian penggunaan minyak selain CPO yang dinilai akan menurunkan permintaan akan CPO.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) terus merosot pada akhir sesi I, Senin (27/1) siang. IHSG yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia turun 2,91% ke level 4.308,19. Sebelumnya, IHSG dibuka melemah 79,61 poin ke posisi 4.357,73 seiring dengan

¹ Agustiana Melani, Harga Batu Bara Anjlok, Laba Adaro Energy Turun 40%, 2014, p. 1 (<http://bisnis.liputan6.com/read/2021140/harga-batu-bara-anjlok-laba-adaro-energy-turun-40>)

² Agustiana Melani, *Sektor Saham Perkebunan Tertekan*, 2014, p. 1 (<http://bisnis.liputan6.com/read/793901/sektor-saham-perkebunan-tertekan>)

sentimen negatif eksternal, sedangkan indeks 45 saham unggulan (LQ45) melemah 26,55 poin (3,55 persen) ke posisi 720,49. Kepala Riset Trust Securities, Reza Priyambada di Jakarta, Senin mengatakan bahwa bursa Asia, termasuk IHSG BEI pagi ini kembali terkoreksi menyusul kekhawatiran pasar terhadap kinerja emiten global serta data makro ekonomi dari China dan Jepang yang kurang sesuai dengan ekspektasi pasar. "Pelaku pasar memanfaatkan berbagai sentimen negatif tersebut untuk keluar."³

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa kekhawatiran pasar terhadap kinerja emiten global serta data makro ekonomi dari China dan Jepang yang kurang sesuai dengan ekspektasi pasar membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) terus merosot.

Data mencatat, utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers hingga kuartal 1 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US\$ 5,7 miliar dan jatuh tempo pada 2012 sebesar US\$ 275 juta. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia. Tingginya rasio utang membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011.⁴

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tingginya rasio hutang atau rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan bakrie memungkinkan GrupBakrie gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Dengan keadaan ini membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie mengalami penurunan sejak awal 2011.

³

Jeda Siang, IHSG Turun 2,91 Persen, 2014, p. 1

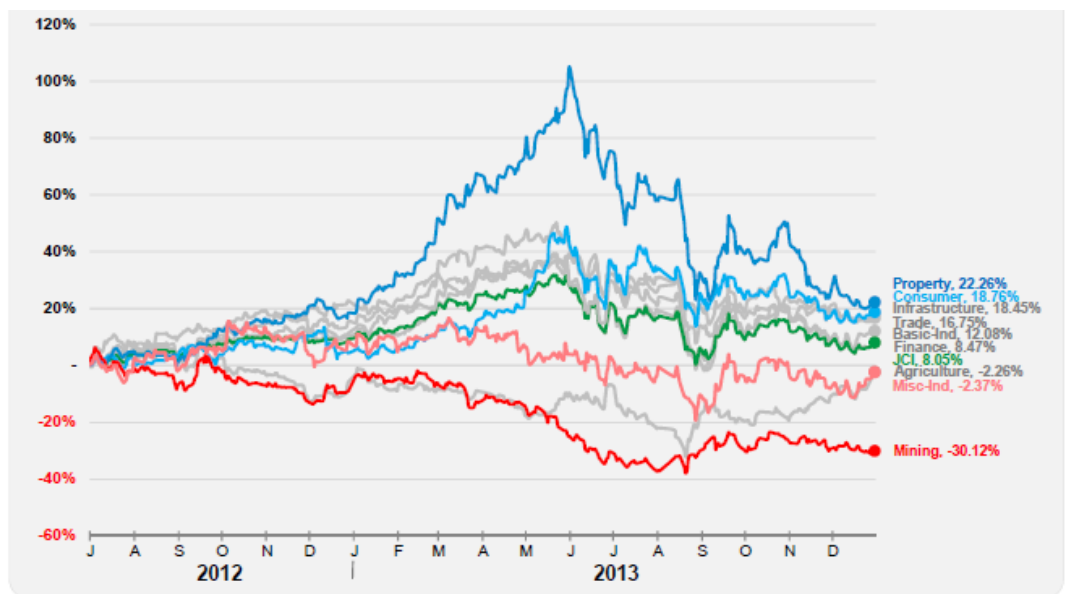
(<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2014/01/27/188740>)

⁴ Martha Thertina, *Utang Bakrie Rp. 214 triliun dan US \$ 57 milyar, 2012, p.1*

(<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/06/088427915/Utang-Bakrie-Rp-214-triliun-dan-US-57-miliar>)

Dengan pasar yang minim insentif positif dan risiko pasar yang cenderung meningkat gerak indeks harga saham gabungan (IHSG) sepanjang hari ini diperkirakan masih akan di teritori negatif meskipun diharapkan adanya technical rebound temporer. Kondisi tersebut mulai tergambar sejak pembukaan perdagangan. Sementara itu, pasar saham regional pun rata-rata dibuka melemah. Frekuensi transaksi perdagangan efek hari ini hanya 153,176 kali dengan volume 3,909 miliar lembar saham dan nilai Rp 5,92 triliun.⁵

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa risiko pasar yang cenderung meningkat membuat gerak indeks harga saham gabungan (IHSG) diperkirakan akan terus melemah dibarengi dengan pasar saham global juga melemah.



Sumber: www.idx.co.id/

Gambar I. 1
Grafik Harga Saham Tahun 2012-2013

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa perusahaan pertambangan dan pertanian mengalami grafik yang cenderung menurun selama tahun 2012 sampai

⁵ Novita Intan Sari, *Risiko pasar meningkat, IHSG dibuka terjun bebas*, 2013, p. 1 (<http://m.merdeka.com/uang/risiko-pasar-meningkat-ihsg-dibuka-terjun-bebas.html>)

dengan tahun 2013. Hal tersebut menarik untuk peneliti untuk menggunakan perusahaan tersebut dalam penelitiannya. peneliti ingin mengetahui bagaimana risiko sistematis dan *leverage* dalam perusahaan tersebut yang pengaruhnya terhadap harga saham.

Dengan adanya beberapa fakta di atas terkait harga saham peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh risiko sistematis dan *leverage* terhadap harga saham dalam sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Risiko Sistematis dan *Leverage* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di BEI tahun 2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang masalah diatas, dapat identifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Penurunan laba bersih
2. Penurunan permintaan crude palm oil (CPO)
3. Kinerja emiten global yang tak sesuai dengan ekspektasi pasar
4. Tingginya rasio hutang (*leverage*)
5. Meningkatnya risiko pasar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah pada pengaruh risiko sistematis, *leverage* terhadap harga saham. Selain itu dalam pembahasan perhitungan harga saham penulis membatasi pembahasan hanya pada saat harga penutupan (*closing price*) pada lima

hari sebelum publikasi, satu hari saat publikasi dan lima hari setelah publikasi. Sedangkan untuk risiko Sistematis dengan menggunakan beta, beta merupakan covarian *return* saham terhadap *return* pasar/ varian *return* pasar. Untuk perhitungan leverage penulis membatasi pembahasan hanya pada rasio *debt to equity ratio* (DER) yaitu total hutang dibagi dengan total modal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh risiko sistematis terhadap harga saham
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap harga saham
3. Apakah terdapat pengaruh risiko sistematis dan *leverage* secara bersama-sama terhadap harga saham

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh risiko sistematis, *leverage* terhadap harga saham dan dapat dijadikan referensi sebagai dasar pengembangan guna menindaklanjuti penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh risiko sistematis dan *leverage* terhadap harga saham.
- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang pengaruh risiko sistematis, *leverage* terhadap harga saham.
- c. Bagi pembaca, menjadi sumber untuk menambah wawasan tentang pemilihan harga saham yang dilakukan oleh investor.